

***Social Distancing* pada Masyarakat Marjinal Perkotaan di Masa Pandemi**

Melati Mediana Tobing

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo No.2, Cawang, Jakarta Timur 13630.

Tulisan ini mengulas tentang sebagian kecil dari kesulitan masyarakat marjinal perkotaan dalam melakukan kegiatan pembatasan sosial (*social distancing*) pada masa pandemik Corona di Jakarta. Selain kurang memahami konsep *social distancing*, masih banyak warga perkotaan yang hidup dengan mempertahankan pola hidup kolektif sebagaimana di desa, sehingga memiliki karakter kolektivistik. Pada masyarakat kolektivistik ini, kebersamaan dalam kelompok sosial menjadi hal yang utama, sehingga implementasi pembatasan sosial tersebut sulit diterapkan. Pembahasan mengenai konsep *social distancing* dalam budaya individualistik memang perlu diterjemahkan dalam perspektif komunikasi antarbudaya yang dipahami oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, warga marjinal perkotaan dapat berperilaku secara tepat dalam mendukung pencegahan penyebaran COVID-19 secara nasional.

Dilema *Social Distancing* pada Masyarakat Marjinal

Dalam masyarakat kolektivistik, kegiatan berkomunikasi cenderung mengabaikan konsep tentang jarak antarmanusia pada saat berinteraksi. Hal ini disebabkan karena masyarakat kolektivistik cenderung berkomunikasi dalam posisi rapat antara satu dengan yang lain, atau berada dalam jarak yang dekat. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat individualistik, dimana jarak dalam komunikasi menjadi bagian penting yang

mempengaruhi individu ketika berinteraksi satu dengan yang lain. Perbedaan ini cukup signifikan dalam mendorong perilaku individu berbeda budaya saat menghadapi pandemi Corona.

Tidaklah mengherankan apabila masyarakat dengan karakteristik kolektivistik cenderung mengabaikan anjuran pembatasan sosial saat masa pandemik COVID-19. Salah satu faktor yang mendorong perilaku tersebut adalah adanya kebiasaan yang mereka pelajari sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, yang mengutamakan nilai kebersamaan dalam kelompok dan saling hormat-menghormati terutama pada orang tua. Nilai-nilai yang menjadi landasan ini jauh lebih penting, bahkan dari nyawa mereka sendiri. Sehingga seringkali sulit untuk mengatur tindakan pembatasan sosial individu berbudaya kolektivistik.

Berbeda dengan masyarakat berlatarbelakang budaya individualistik yang lebih mudah dalam mempraktekkan pembatasan sosial. Individu berbudaya individualistik cenderung mengutamakan prestasi pribadi daripada kepentingan kelompoknya (G. Hofstede). Karena itu, pada masyarakat yang memiliki nilai individualistik, penerapan social-distancing lebih cepat dilakukan. Mereka telah terbiasa untuk mempertimbangkan masalah jarak ketika berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari dan terjadi secara alamiah.

Istilah *social distancing* menjadi sering dibicarakan ketika dunia diserang oleh *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, yang bermula di kota Wuhan pada akhir tahun 2019. Virus baru yang belum ditemukan penangkalnya tersebut menyebabkan jatuhnya banyak korban dalam waktu cepat, karena proses penyebarannya yang terjadi antar manusia mudah tersebarluaskan melalui percikan (*droplet*). Menurut Sekretaris Jenderal Perhimpunan Pengendali Infeksi Indonesia, dr. Ronald Irwanto, Sp.D., terdapat tiga cara penyebaran COVID-19, yaitu melalui: 1) *droplet bone*, 2) *contact bone*, dan 3) *air bone* (Irwanto, Sp.D.). Dalam perbincangan di Indonesia Lowyers Club tersebut, diketahui bahwa hal paling penting untuk membatasi penyebaran virus ini adalah dengan menghindari kerumunan.

Badan Kesehatan Dunia WHO dalam *Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, memberi penjelasan terkait penyebaran dan berbagai info terkait. Penyebaran COVID-19 tersebut bukan melalui udara secara langsung, tetapi melalui tetesan air liur (*droplets*) atau muntah (*fomites*), dalam kontak dekat tanpa pelindung. Dalam laporan tersebut, WHO menulis bahwa cara pencegahan yang paling penting adalah sering cuci tangan dan menutup mulut serta hidung saat bersin atau batuk. Langkah pencegahan lain dalam penyebaran COVID-19 adalah membiasakan jaga jarak dengan anggota masyarakat lain (Widiyani).

Menjaga jarak juga disarankan WHO untuk mengurangi resiko terinfeksi atau menularkan COVID-19, yaitu berkisar satu meter (*3 feet*) antara seorang dengan yang lainnya (WHO). Alasannya adalah karena ketika bersin, atau bicara maka akan tersembur partikel kecil tetesan air liur yang apabila terlalu dekat, maka dapat terhirup dan tubuh terinfeksi. Selain itu, disarankan untuk menghindari tempat yang ramai, karena tangan dapat menyentuh banyak permukaan yang bisa saja telah terkontaminasi, lalu tangan memindahkannya ke mata, hidung atau mulut. Dari tiga organ tersebut, virus berpindah ke dalam tubuh dan menginfeksi seseorang.

Social distancing merupakan cara yang dianggap efektif dalam menghambat proses penyebaran virus tersebut. Istilah tersebut muncul setelah WHO memberikan sejumlah saran, termasuk agar mengurangi kontak dengan manusia lain yang bisa jadi telah terinfeksi atau berada didekatnya. Pembatasan jarak sosial secara ekstrem ini bertujuan agar laju pertumbuhan korban tidak menyebabkan kurva naik tajam akan tetapi lebih melandai. Kurva tajam akan menyebabkan tingginya jumlah penderita terjangkit yang memerlukan perawatan khusus paramedis sehingga dapat menyebabkan kekisruhan massal akibat ketidakseimbangan sarana dan prasarana kesehatan publik.

Sungguhpun pemerintah dan media sudah terus menerus menginformasikan tentang bahaya COVID-19 dan cara pencegahan penyebarannya melalui *social distancing* tersebut, namun masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikannya. Mereka masih sering berkumpul dalam

kelompok-kelompok sosialnya serta berada dalam kerumunan. Dalam beberapa kasus di Indonesia, banyak warga yang baru menyadari bahaya kematian dibalik COVID-19 melalui sejumlah korban yang tinggal di sekitarnya. Namun sayangnya, mereka telah beresiko terjangkit dan berpeluang dalam penajaman kurva penderita Corona di Indonesia.

Penerapan pebatasan sosial di Indonesia kemudian diatur melalui peraturan pemerintah pusat maupun daerah, dengan disertai pengawalan di lapangan secara ketat. Warga diwajibkan tinggal di rumah untuk bekerja, belajar dan beribadah. Bagi yang pernah berhubungan langsung dengan korban terinfeksi COVID-19, wajib melakukan isolasi atau karantina diri.

Isolasi mandiri sesungguhnya bukan menjadi solusi bagi warga marjinal perkotaan yang hidup dari hasil kerja mereka tiap hari. Mereka dihadapkan pada dua pilihan sederhana tetapi penting, yaitu 'mati karena sakit' atau 'mati karena lapar'. Bagi mereka yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga, maka hanya terdapat satu pilihan saja. Apabila mereka tidak keluar rumah untuk bekerja, maka ada banyak nyawa yang tidak dapat diselamatkan.

Persoalan tidaklah semudah itu. COVID-19 dapat menyebar meskipun tidak melakukan kontak langsung dengan penderita Corona. Virus tersebut dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan *carrier* yang tidak terlihat memiliki gejala-gejala positif terinfeksi COVID-19. Artinya saat bekerja di luar rumah, sang tulang punggung keluarga dapat menyebabkan anggota keluarganya terancam kematian akibat terkena virus yang menempel pada pakaian atau barang-barang yang dikenakannya, dan menularkannya saat ia kembali ke rumah.

***Social Distancing* dalam Komunikasi Antarbudaya**

Pembatasan sosial merupakan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris '*social distancing*'. Secara etomologis, istilah ini memiliki dua suku kata yaitu *social* dan *distancing*. *Social* diterjemahkan sebagai sosial, yaitu suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Sedangkan *distancing*

diterjemahkan sebagai pembatasan, yaitu jarak yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Kata *distancing* kemudian diterjemahkan sebagai pembatasan pasca pencanangan masa *lockdown* di sejumlah kota besar di Indonesia. Pencegah penularan COVID-19 melalui kontak langsung ataupun percikan apabila terjadi interaksi secara dekat.

Pembatasan merupakan istilah yang lebih dapat dipahami oleh masyarakat luas dalam upaya menghindari kontak sosial pada masa pandemik. Akan tetapi pemahaman 'distancing' tersebut dalam komunikasi antarbudaya mengacu pada istilah jarak yang dikemukakan oleh Edward T. Hall. Menurut Hall (1968) terdapat empat jarak komunikasi antarmanusia, yaitu: 1) jarak intim, 2) jarak pribadi, 3) jarak sosial, dan 4) jarak publik (E. T. Hall). Keempat jarak ini merupakan hasil riset beliau pada masyarakat individualistik di Amerika Utara (E. T. Hall). Meski demikian, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu tentang keempat jarak ini dalam komunikasi masyarakat Anglo Saxon tersebut.

Jarak intim adalah jarak paling dekat dalam komunikasi antarmanusia, sehingga jarak ini cenderung diabaikan dalam komunikasi antarmanusia. Jarak intim terjadi diri individu itu sendiri (komunikasi pribadi) dengan individu lain yang memiliki intensitas hubungan paling erat, seperti suami/ istri, kekasih, atau dengan Tuhan. Secara fisik, jarak ini dapat terlihat pada kisaran 0 - 60 sentimeter.

Jarak pribadi adalah jarak yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya yang memiliki hubungan khusus secara personal. Artinya, meskipun sangat dekat namun hubungan tersebut tidak menyentuh hakekat individu dalam sanubari yang terdalam, karena masih ada sekat tipis sebelum memasuki jarak intim. Hubungan pada jarak pribadi terdapat pada relasi saudara sekandung, orangtua, dan sahabat. Jarak ini terlihat pada ukuran 60 - 120 sentimeter.

Jarak sosial adalah jarak yang paling umum dilakukan pada saat berkomunikasi. Pada saat berkenalan dengan orang baru, jarak sosial menjadi jarak yang dapat diterima oleh masyarakat individualistik untuk berkomunikasi. Masyarakat individualistik

tidak mengharapkan komunikasi dengan orang yang baru dikenalnya di luar dari jarak sosial ini. Secara fisik, jarak sosial berada setelah jarak pribadi, yaitu antara 120 - 200 sentimeter.

Jarak publik adalah jarak paling jauh dalam komunikasi antarmanusia. Jarak ini terjadi pada saat seseorang berada pada kegiatan di tempat yang luas, sehingga jangkauan pandangan lebih jauh. Sebagaimana jauhnya pandangan, demikian juga jauhnya relasi komunikasi pada jarak publik ini. Jarak publik berada setelah jarak sosial hingga batas jangkauan pandangan manusia yang berkisar hingga 6 meter.

Bagaimana dengan masyarakat perkotaan di Indonesia? Tentu saja terdapat perbedaan konsep jarak tersebut dalam masyarakat Indonesia. Namun kita tidak dapat membedakan budaya hanya dalam konteks wilayah saja. Karena dalam satu wilayah yang sama, bisa saja terdapat masyarakat berbudaya kolektivistik dan sekaligus juga masyarakat berbudaya individualistik. Dalam hal ini tidaklah mungkin apabila kita mengasumsikan satu wilayah termasuk dalam satu budaya dan mengabaikan masyarakat lain di sana yang memiliki budaya berbeda.

Meskipun demikian, terdapat kesamaan yang signifikan dalam masyarakat marjinal perkotaan di Indonesia terkait persepsi mereka tentang jarak dalam komunikasi sehari-hari. Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang tinggi, yang dimiliki oleh masyarakat berbudaya kolektivistik. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab mereka saling mengandalkan tetangga dan keluarga untuk mempertahankan hidupnya, dibandingkan pemerintah. Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya masih berada dalam proses pertumbuhan demokrasi dan ekonomi, sehingga belum mampu menjangkau tiap warganya secara akurat.

Pada masyarakat kolektivistik seperti ini, jarak sosial memiliki ukuran berbeda dengan masyarakat individualistik. Faktor kedekatan menjadi salah satu indikator penting yang menyebabkan ukuran tersebut lebih mendekati pada jarak pribadi daripada jarak sosial. Individu pada masyarakat

kolektivistik dapat berbicara pada jarak kurang dari satu meter pada orang yang baru dikenalnya tanpa merasa sungkan. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kebijakan terkait pembatasan sosial di Indonesia, terutama di kota-kota besar.

Implementasi di Indonesia

Penerapan pembatasan sosial di Indonesia ditetapkan melalui pilihan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang memiliki dasar hukum Undang Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Pemberlakuan PSBB terhitung sejak pencetusannya tanggal 31 Maret 2020, menuai kontroversi dalam pelaksanaannya di lapangan. Masyarakat yang terkoneksi dengan media dapat secara langsung menerapkan anjuran pemerintah ini. Namun di lapangan kita melihat masih banyak terlihat orang yang berada di luar rumah. Baik di kota-kota maupun di desa-desa, warga masih beraktifitas di luar rumah dan berada dalam kerumunan.

Setidaknya terdapat tiga masalah terkait informasi yang turut andil dalam lambatnya respon positif warga dalam menanggapi seruan pemerintah tersebut. Pertama, adanya ketidakmerataan informasi yang menyebabkan proses penyebaran COVID-19 di Indonesia berjalan alot dan panjang. Kedua, adanya kesulitan masyarakat dalam memahami pesan-pesan pemerintah. Ketiga, banyaknya informasi yang justru membuat kesimpangsiuran berita sehingga menyulitkan masyarakat dalam melakukan tindakan yang paling tepat terkait COVID-19.

Selain itu, implemetasi pembatasan sosial secara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat yang majemuk adalah dengan menetapkan ukuran jarak satu meter pada saat berada di kerumunan. Di seputar Jakarta saja, penerapan ini sangat sulit dan tidak semata-mata karena persoalan budaya di atas. Kurangnya kesehatan antara pemerintah dan warganya paling terlihat ketika warga yang berada dalam transportasi massal berdesak-desakan tanpa melakukan pembatasan jarak sebagaimana yang telah ditetapkan.

Aturan menjaga jarak satu meter ini sangatlah kontras dengan perspektif jarak komunikasi antarbudaya, baik mengacu pada masyarakat individualistik maupun kolektivistik. Apabila mengacu pada jarak sosial sebagaimana Hall (1964), maka WHO seyogyanya menyarankan pembatasan fisik minimal satu setengah meter. Pada jarak ini, komunikasi masih dapat dilakukan secara efektif tanpa resiko terpercik *droplet* COVID-19. Bahkan di Kanada, pembatasan sosial dilakukan dengan menjaga jarak antarmanusia minimal pada ukuran dua meter. Saat ini, Kanada telah terbebas dari COVID-19.

Di Indonesia, harapan agar warga menjaga jarak sosial setidaknya satu meter masih sulit dilakukan. Inilah sulitnya membatasi masyarakat yang memiliki karakteristik kolektivistik. Apabila tidak diwajibkan dan diberikan sanksi hukum, warga lebih memilih menjalankan nilai-nilai dominan yang mengutamakan kelompoknya. Sulit untuk memahami ikatan emosional dan budaya secara kasat mata, namun hal itulah yang menjadi pengikat yang menyatukan anggota kelompok dan sejumlah sejarah didalamnya.

Memang menakutkan menghadapi virus berbahaya yang mematikan, tetapi lebih mengerikan apabila dianggap tidak mematuhi aturan-aturan yang telah disepakai dalam kelompok. Kesuksesan *Social Distancing* maupun Pembatasan Sosial Berskala Besar bagi masyarakat marjinal yang ada di perkotaan di Indonesia tersebut tidak dapat terlepas dari sejauh mana informasi dan sosialisasi mengakar pada karakteristik budaya lokalnya.

Daftar Pustaka

- Budianta, Melani. "Pendahuluan." Budianta, Melani. *Meniti Arus Lokal-Global Jejaring Budaya Kampung*. Depok: Infermia Publishing, 2018. 3.
- Carey, J. W. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hypman, 1989.
- Hall, E. T. *The Hidden Dimension*. New York, AS: Random House, 1966.
- Hall, Edward T. "Proxemics." *The Chicago Journals* 9.2/3 (1968): 83-108.

- Hofstede, G. *Culture's Consequences*. Beverly Hills, CA: Sage Publication, 1980.
- Irwanto, Sp.D., dr. Ronald. *Corona: Simalakama Bangsa Kita* Ilyas Karni. 25 Maret 2020.
- Kitao, Kenji and Kathleen S. Kitao. *Intercultural Nonverbal Communication: A Bibliography*. Michigan State: Michigan State University, 1987.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. Vol. 5th. New York: Mc.Graw-Hill, 2010.
- Munandar, Agus Aris. *Proxemic Relief Candi Candi Abad ke-8-10 M*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011.
- Widiyani, Rosmha. *Cara Penyebaran Virus Corona Menurut WHO*. 31 Maret 2020. 10 Mei 2020.
- WHO. *Protecting yourself and others from the sreading of COVID-19*. 29 April 2020. Website.

Biografi Penulis

Penulis adalah dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Kristen Indonesia di Jakarta. Mata kuliah utama yang diampu adalah Komunikasi Antabudaya dan Etika dan Filsafat Komunikasi. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Indonesia. Untuk korespondensi dengan penulis dapat menggunakan alamat email melati.tobing@uki.ac.id.

"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8)